



Volume 13 No. 2 Desember 2022

Page 175-189

Received: 18 Juli 2022

Revised Received: 02 November 2022

Accepted: 01 November 2022

Online Available: 29 Desember 2022

***ONLINE ABUSE DAN NARASI HYPERMASCULINITY
DALAM KASUS PERUBAHAN IDENTITAS GENDER
APRILIO PERKASA MANGANANG***

***ONLINE ABUSE AND HYPERMASCULINITY NARRATIVE
IN THE CASE OF APRILIO PERKASA MANGANANG'S
GENDER IDENTITY CHANGE***

Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf^{1,a)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jl. Pulomas Selatan Kav. No.22, RT.4/RW.9, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13210

^{a)}*e-mail: muhammad.alyatalathaf@kalbis.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *online abuse* dan narasi *hypermasculinity* yang terjadi dalam kasus perubahan identitas gender Aprilio Perkasa Manganang, mantan atlet voli putri Indonesia. Perilaku *online abuse* ditemukan dalam kolom komentar unggahan akun Instagram @kumparan dan @manganang92. Narasi *hypermasculinity* juga ditemukan di teks video unggahan @kumparan dan beberapa komentar di kedua akun tersebut. Konsep *Online Abuse Wheel* oleh *Women's Media Center Speech Project* digunakan untuk melihat bentuk-bentuk *online abuse*. Adapun narasi *hypermasculinity* dilihat berdasarkan stereotip maskulinitas tradisional melalui peran gender (*gender role*) dan peran jenis kelamin (*sex role*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku *online abuse* secara keseluruhan tergolong dalam kategori *gender-based bullying*, sedangkan narasi *hypermasculinity* pada komentar dan teks video unggahan @kumparan dapat mempolarisasi adanya wacana 'laki-laki tulen' dan 'laki-laki feminin'.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; *Hypermasculinity*; Identitas Gender; *Online Abuse*

ABSTRACT

This study aims to determine the forms of online abuse and hypermasculinity narratives that occur in a former Indonesian female volleyball athlete, Aprilio Perkasa Manganang's gender identity change case. Online abuse comments were found on @kumparan and @manganang92 Instagram accounts. The hypermasculinity narratives were also found in the text of the video uploaded by @kumparan and some comments on the two accounts. The concept of the Online Abuse Wheel by Women's Media Center Speech Project was used to see the forms of online abuse. The hypermasculinity narrative was seen based on traditional masculinity stereotypes through gender roles and sex roles. This research uses Teun A. van Dijk's model of Critical Discourse Analysis method. The results show that online abuse behavior as a whole belongs to gender-based bullying category, while the hypermasculinity narrative in the comments and video text uploaded by @kumparan can polarize the discourse of 'real men' and 'feminine men'.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Gender Identity; Hypermasculiniity; Online Abuse*

1. Pendahuluan

Online abuse merupakan perilaku penyalahgunaan media daring yang mencakup perbuatan-perbuatan tidak diinginkan seperti mempermalukan, melecehkan, menghina, mengancam, rasisme, seksisme, dan perilaku non-konsensual lainnya (Alyatalathaf 2021). Hampir segala hal yang dapat merugikan pengguna media daring bisa dikategorikan sebagai *online abuse*. Seiring berkembangnya waktu, bentuk-bentuk *online abuse* juga turut berkembang secara lebih spesifik. Seperti *doxing* atau pencurian informasi orang lain untuk tujuan eksploitatif atau penyalahgunaan, *grooming* atau pendekatan emosional dengan tujuan eksploitasi seksual, *cyberbullying* atau penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk mempermalukan, mengancam, melecehkan secara seksual, atau mengucilkan secara sosial

(Alyatalathaf 2021; Vaillancourt, Faris, dan Mishna 2017).

Selain bentuk-bentuk *online abuse* di atas, ada juga perilaku abusive yang secara khusus menyerang golongan tertentu, berbasis identitas gender misalnya. Bukan hanya di kalangan perempuan, namun juga kelompok transgender, transeksual, ataupun ragam gender minoritas lainnya. Jenis abuse ini disebut sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Bentuk-bentuknya antara lain, *cybergrooming* (pendekatan untuk memperdaya), *cyberharassment* (pelecehan online), *hacking* (peretasan), *illegal content* (konten ilegal), *infringement of privacy* (pelanggaran privasi), *malicious distribution* (ancaman distribusi foto/video pribadi, online *defamation* (pencemaran nama baik), *online recruitment* (memanipulasi korban untuk tergiring ke hal berbahaya), hingga *victim*

blaming (korban kasus pelecehan seksual justru mendapatkan komentar negatif dari pengakses internet) dan *cybermisogyny* (perilaku kebencian yang secara khusus menyasar perempuan di media sosial) (Dirna 2021; Ihsani 2021; Alyatalatthaf 2021).

Media sosial merupakan salah satu lahan yang paling marak terjadi kasus *online abuse*, karena platformnya bersifat interaktif antar pengguna. Berdasarkan data dari *U-Report*, UNICEF dan UN *Special Representative of the Secretary-General* (SRSG) dalam *Violence against Children* (2019), satu dari tiga anak muda di 30 negara telah menjadi korban dari *online abuse*. Laporan ini didasarkan pada lebih dari 170.000 responden dari Albania, Bangladesh, Belize, Bolivia, Brazil, Burkina Faso, Côte d'Ivoire, Ecuador, France, Gambia, Ghana, India, Indonesia, Iraq, Jamaica, Kosovo, Liberia, Malawi, Malaysia, Mali, Moldova, Montenegro, Myanmar, Nigeria, Romania, Sierra Leone, Trinidad & Tobago, Ukraine, Vietnam and Zimbabwe (Unicef.org 2019).

Selain itu, sekitar 75% dari responden di atas mengaku pernah mengalami *online abuse* melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan Snapchat. Bahkan, satu dari lima responden dilaporkan menolak untuk pergi ke sekolah karena telah mengalami *cyberbullying* (Unicef.org 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa *online abuse* merupakan masalah yang tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab dampaknya bukan hanya mencakup aspek

psikologis, namun juga aspek kehidupan sosial korban.

Di Indonesia sendiri, kasus *online abuse* juga marak terjadi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2018 mencatat 49% dari 5.900 pengguna internet di seluruh Indonesia mengaku pernah mengalami *online abuse* (Apjii.or.id 2019). Bentuk *online abuse* yang diterima antara lain *cyberbullying*, diejek atau dihina, dan dilecehkan. Menyikapi perilaku *online abuse* tersebut, mayoritas korban, sebanyak 31,6% memilih untuk mendiamkan atau membiarkan perbuatan pelaku. Sedangkan 5,2% memilih untuk menghapus pesan yang bermuatan *online abuse*, sedangkan 3,6% menanggapi secara serius dengan melaporkan ke pihak berwajib. Ironisnya, sebanyak 7,9% korban justru membalas *online abuse* yang diterimanya dengan *online abuse* juga. Hal ini menunjukkan kurangnya literasi korban dalam menyikapi bentuk-bentuk *online abuse* yang dialaminya.

Kondisi yang cukup mengejutkan terjadi, di masa pandemi COVID-19 saat ini membuat banyak orang di seluruh dunia terpaksa beraktivitas di dalam rumah karena kebijakan *lockdown* demi menekan angka penyebaran virus di masyarakat. Kondisi ini menyebabkan peningkatan pengguna internet, dan juga peningkatan waktu penggunaan internet harian. Berbanding lurus, kasus *online abuse* pun turut meningkat, dengan bentuk *abusive* yang beragam, seperti kekerasan

berbasis gender yang diakomodir oleh teknologi informasi, kekerasan terhadap perempuan dan anak, kekerasan terhadap pasangan atau pacar, pelecehan seksual, *trolling*, *hate speech*, *cyberbullying*, *doxing*, *mob attack*, dan lain sebagainya (Jatmiko, Syukron & Mekarsari 2020; Glitch UK & Coalition 2020).

Salah satu kasus *online abuse* yang terjadi di masa pandemi COVID-19 di Indonesia adalah kasus perubahan identitas gender mantan atlet voli perempuan Indonesia, Aprilio Perkasa Manganang. Sebelumnya Aprilio bernama Aprilia Santini Manganang dengan identitas gender perempuan. Pada tanggal 19 Maret 2021, Aprilio menjalani sidang perubahan nama, data jenis kelamin, dan data administrasi di Pengadilan Negeri Tondano secara virtual. Perubahan identitas gender Aprilio ini dilakukan karena baru diketahui bahwa selama ini Aprilio mengalami hipospadia, yaitu malformasi kongenital pada laki-laki di mana muara uretra eksterna (saluran kemih bagian luar) berada di ventral penis dan bukan di ujung (Weli et al. 2018). Menurut Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) TNI Andika Perkasa, Aprilio ketika lahir tidak mendapatkan pemeriksaan dan penanganan lebih lanjut. Keterbatasan ekonomi keluarga juga menjadi alasan mengapa tidak ada pemeriksaan lanjutan. Aprilio pun akhirnya tercatat sebagai perempuan di akta kelahiran dan KTP-nya (Kompas.com 2021).

Momen perubahan identitas Aprilio ini pun mendapat respon beragam dari *netizen* (*internet citizen*) melalui unggahan Instagram

salah satu portal berita online nasional, yaitu @kumparan, dan di salah satu unggahan Instagram pribadi Aprilio, @manganang92. Banyak *netizen* yang menanggapi dengan nada positif, namun tak sedikit juga komentar yang mengarah ke perilaku *online abuse*.



Gambar 1. Screenshot Unggahan @kumparan



Gambar 2. Screenshot Unggahan @manganang92

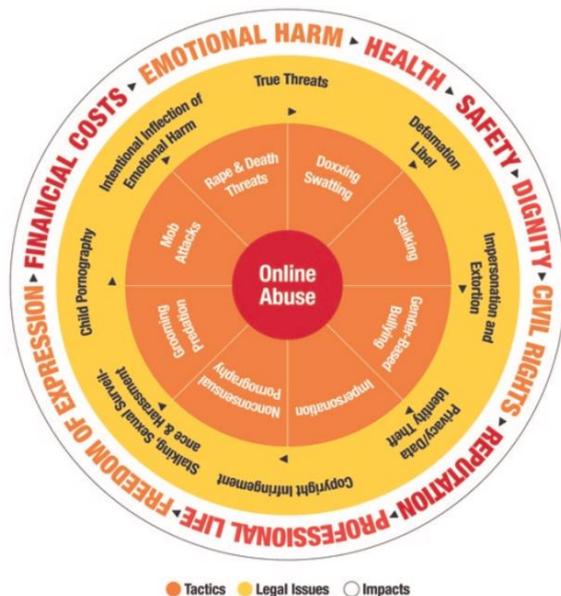
Selain komentar-komentar yang mengarah ke perilaku *online abuse*, ada juga narasi *hypermasculinity* dalam kasus perubahan identitas gender Aprilio ini, salah satu contohnya adalah teks yang terdapat di badan video unggahan @kumparan di atas yang sarat akan wacana maskulinitas 'sejati' yang diharapkan muncul dari pribadi Aprilio agar dapat menjadi legitimasi di mata

masyarakat bahwa Aprilio telah menjadi laki-laki seutuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *online abuse* di kolom komentar salah satu unggahan akun Instagram @kumparan dan akun @manganang92 tentang

2. Metodologi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah akun Instagram @kumparan dan @manganang92. Unit analisisnya berupa komentar-komentar *netizen* yang tergolong dalam *online abuse*. Dari akun @kumparan dan @manganang92, masing-masing diambil 100 komentar terpopuler per tanggal 22 Maret 2021, kemudian dikategorisasi menggunakan desain *Online Abuse Wheel* oleh Women's Media Center Speech Project untuk memilah komentar yang tergolong *online abuse*.



Gambar 3. Online abuse Wheel

Sedangkan narasi *hypermasculinity* dilihat berdasarkan stereotip tradisional peran

perubahan identitas gender Aprilio Manganang, serta narasi *hypermasculinity* yang terdapat di teks video unggahan @kumparan, dan beberapa komentar *netizen* di kedua akun tersebut.

gender (*gender role*) dan peran jenis kelamin (*sex role*).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang fokus analisisnya didasarkan pada analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Artinya, analisis tidak hanya didasarkan pada teks saja, namun juga dari perspektif produsen pesan, dan juga konteks-konteks lain yang memengaruhi kognisi produsen pesan (Alyatalatthaf 2021).

Teks datang bukan dari ruang hampa, namun dikonstruksi dalam sebuah praktik diskursus. Jika ada teks yang menghina atau melecehkan Aprilio Manganang, maka itu datang dari praktik diskursus produsen teksnya. Teks tersebut hadir dan menjadi bagian dari representasi yang mencerminkan kondisi masyarakat yang *abusive* dan *hypermasculine*. Kognisi sosial mempunyai dua arti, di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks diproduksi oleh produsen teks, di sisi lain ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang *hypermasculine* tersebut diinternalisasi oleh kognisi produsen teks sehingga terjadilah teks dengan narasi *hypermasculine* dan *abusive* (Eriyanto 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, komentar yang tersaring oleh *Online Abuse Wheel* dan mengandung narasi *hypermasculinity* di kolom komentar unggahan akun Instagram @kumparan dan @manganang92 berjumlah 16

komentar. Komentar-komentar tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan jenis *online abuse*, yang terdiri dari *Gender-based bullying* dan komentar yang mengandung narasi *hypermasculinity*.

Tabel 1
Kategorisasi Komentar

Akun	@kumparan	@manganang92
<i>Abuse</i>		
<i>Gender-based bullying</i>	<p>@mas_skip: <i>Kalo udah nikah terus istrinya minta masupin gimana itu ya ? Kan sama sama berlubang ... lah jelokop jadinya pasti 😏</i> (Komentar lain oleh: @uci.puspita, @joandasimatupang, @keanualtair)</p>	<p>@reytan_fame: <i>Aku masih bertanya tanya jadi selama ini kelamin dia kenti atau meki</i> 🙄🙄🙄🙄 (Komentar lain oleh: @rezaayf)</p>
<i>Hypermasculinity</i>	<p>@angga_amrizal: <i>bernafas bersin dan tertawa seperti lelaki</i> (Komentar lain oleh: @borutouchih4, @dhika_hening)</p>	<p>@ais_zamel: <i>Yakin pasti di lubuk hati yg paling dlm pengen punya seperti pisang 🍌 yahhh knnn</i> (Komentar lain oleh: @gitria_erpe, @cek_ipeh25, @nairayezilia, @anggijunaidi1306, @mima_montog, @ariiandriianto)</p>

Sumber: Olahan Peneliti, (2021)

3.1 Gender-Based Bullying

Komentar-komentar di tabel adalah contoh komentar dari masing-masing jenis kategori *online abuse* di akun @kumparan dan @manganang92. Beberapa komentar netizen lain akan dipaparkan di pembahasan berikut. Yang pertama, yaitu kategori *gender-based bullying* yang secara keseluruhan terdiri dari 6 komentar. Mayoritas dari komentarnya membahas tentang indikator-indikator gender dan jenis kelamin Aprilio. Indikator gender

mengacu pada konstruksi peran sosial yang ditanamkan di masyarakat, bahwa laki-laki harus bersifat maskulin, dan perempuan harus bersifat feminin (Artaria 2016). Sedangkan indikator jenis kelamin mengacu pada variabel organ reproduksi dan fisiologi yang membedakan manusia berdasarkan kromosom, yakni XX pada perempuan, XY pada laki-laki, dan jenis kromosom lain (XXX dan XXY) (Peters & Norton 2018; Artaria 2016).

Salah satu contoh dari komentar yang menyinggung jenis kelamin dari Aprilio adalah komentar dari @mas_skip di Tabel 1. Secara semantik, @mas_skip mempertanyakan bagaimana cara Aprilio 'masukin' ketika sudah menikah nanti. Kata 'masukin' yang dimaksud di sini adalah 'memasukkan', dan jika dikaitkan dengan kata selanjutnya, yakni 'menikah', maka dapat dimaknai pernyataan tersebut merujuk ke cara Aprilio berhubungan seks dengan istrinya nanti. Di kalimat selanjutnya, @mas_skip menyebut "Kan sama sama berlubang ... lah jelokop jadinya pasti 😊." Frasa 'sama-sama berlubang' diartikan bahwa kedua jenis kelamin baik Aprilio dan calon istrinya nanti adalah sama-sama vagina. Komentar ini tergolong dalam *gender-based bullying* karena @mas_skip mempertanyakan hal yang tidak pantas dengan mempertanyakan secara vulgar tentang bagaimana Aprilio akan melakukan aktivitas seksualnya, padahal hal itu merupakan ranah privasi seseorang.

Komentar berikutnya dari @keanualtair yang mengatakan "Apakah kalo udah jadi lelaki , itu nya juga laki?". Dalam kalimat ini, yang dimaksud 'itu-nya' adalah jenis kelamin, atau organ reproduksinya. Sebab di kalimat sebelumnya telah terjawab, bahwa Aprilio telah resmi mengubah identitas gendernya menjadi laki-laki (Kompas.com 2021), sehingga pertanyaan selanjutnya merujuk ke arah jenis kelamin Aprilio. Komentar ini tergolong dalam *gender-based bullying* karena @keanualtair mempertanyakan hal yang berada pada ranah privat seseorang. Selain itu, pertanyaan @keanualtair juga telah

terjawab di beberapa pemberitaan bahwa sebenarnya Aprilio mengalami hipospadia, yaitu malformasi kongenital pada laki-laki di mana muara uretra eksterna (saluran kemih bagian luar) berada di ventral penis dan bukan di ujung (Weli et al. 2018). Selain itu di pemberitaan juga telah disebutkan bahwa Aprilio telah melakukan corrective surgery atau operasi bedah korektif pada organ reproduksi Aprilio (Tempo.co 2021), sehingga pertanyaan @keanualtair tidak lagi relevan.

Selanjutnya, komentar dari @joandasimatupang yang mengatakan, "Lebih cocok jadi cowoj (cowok) emang lo, mbak." Komentar ini menyerang Aprilio berdasarkan penampilan fisiknya. Secara umum, laki-laki diidentikkan dengan ciri-ciri berbadan yang atletis, berotot, memiliki fisik yang kuat, berambut pendek, hingga memiliki janggut dan kumis (Haywood, C., et al., 2018; Harris 2016). Dalam video yang diunggah oleh @kumparan, Aprilio terlihat memenuhi beberapa kriteria dari ciri-ciri tersebut, sehingga @joandasimatupang menyebut Aprilio lebih cocok menjadi laki-laki (cowok).



Gambar 5. Foto Aprilio Perkasa Manganang

Namun, di akhir kalimat @joandasimatupang secara kontradiktif justru menggunakan panggilan 'mbak' yang mana

panggilan ini seharusnya ditujukan untuk seorang perempuan. Hal ini menandakan bahwa meski Aprilio telah resmi mengubah identitas gendernya, @joandasimatupang tidak mengindahkan kenyataan tersebut dan masih menganggap Aprilio tetaplah perempuan.

Sama seperti @joandasimatupang, komentar dari @uci.puspita juga mengindikasikan keraguan atas identitas gender baru dari Aprilio. @uci.puspita mengatakan “Selamat, akhirnya jati dirinya sdh dirilis. Trimakasih Bapak atasan yg telah membantu. Jadi gak bingung lg yah cewek atau ceweknya .

Meski @uci.puspita mengucapkan ‘selamat’ atas identitas baru Aprilio, namun di akhir kalimat secara kontradiktif ia mengatakan “Jadi gak bingung lg yah cewek atau ceweknya.” Dalam konteks ini, @uci.puspita menggunakan gaya bahasa retoris berupa kiasan sarkasme. Gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang didasarkan pada langsung (denotasi) atau tidaknya makna (konotasi) (Chandler 2007). Sedangkan kiasan sarkasme adalah suatu ungkapan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya ini bertujuan untuk menyindir dan menyakiti hati subjek yang dituju (Keraf 2007). Dalam komentar @uci.puspita, kiasan sarkasme ditujukan untuk menyindir Aprilio yang meskipun telah mengubah identitasnya sebagai laki-laki, namun di mata @uci.puspita pilihannya hanya ‘cewek atau cewek’, dalam kata lain sekali perempuan tetaplah perempuan.

Komentar *gender-based bullying* yang dilontarkan netizen di akun @manganang92

terbilang lebih vulgar dibanding komentar-komentar di akun @kumparan. @rezaayf mengatakan, “UDAH SUNAT APA BELUM BANG?”, sedangkan akun @reytan_fame mengatakan, “Aku masih bertanya tanya jadi selama ini kelamin dia kenti atau meki .

Kata ‘kenti’ merujuk pada kata ‘kontol’ yang dalam KBBI berarti kemaluan laki-laki, sedangkan ‘meki’ merujuk pada kata ‘memek’ yang seringkali digunakan untuk menyebut kelamin perempuan (Food.detik.com 2020). Kedua komentar ini menyerang secara vulgar tentang ranah privat Aprilio.

3.2 *Hypermasculinity*: Wacana ‘Laki-laki Tulen’ Berdasarkan Peran Gender dan Seks

Narasi *hypermasculinity* dalam komentar yang disampaikan netizen di akun @kumparan dan @manganang92 secara keseluruhan berjumlah 10 komentar. Berbeda dengan komentar yang tergolong dalam *gender-based bullying*, komentar yang mengandung narasi *hypermasculinity* terbilang cukup implisit dan tidak menyerang secara langsung. Di akun @kumparan, mayoritas komentar membahas tentang autentisitas ‘kelaki-lakian’ Aprilio seperti komentar @angga_amrizal yang mengatakan “bernafas bersin dan tertawa seperti lelaki,” kemudian komentar @borutouchih4 yang menyebut “masih ttep keliatan ceweknya,” serta komentar @dhika_hening “Msh melambai gak sih ? Hehheh.” Dari ketiga komentar ini dapat dimaknai bahwa kelaki-lakian Aprilio tidak dilihat dari identitas gendernya saat ini, namun

berdasarkan peran gender (gender role) dan peran seks atau jenis kelamin (sex role). Selama ini laki-laki dikonstruksikan sebagai orang yang berperilaku dalam ruang lingkup maskulinitas tradisional, seperti laki-laki harus kuat, tegas, dapat mengontrol emosi, dan tidak bertingkah feminin (Shafer et al. 2018). @angga_amrizal bahkan mengkonstruksikan bahwa laki-laki harus bisa “bernafas seperti lelaki”, padahal tidak ada perbedaan secara signifikan mengenai cara bernafas laki-laki dan perempuan. Yang berbeda hanya perbedaan anatomi, implikasi pada fungsi, dan implikasi klinis (Lomauro & Aliverti, 2018).

Sedangkan komentar @borutouchih4 dan @dhika_hening secara semantik menganggap bahwa Aprilio masih terlihat seperti perempuan dari segi performa. @borutouchih4 mengatakan bahwa gestur Aprilio masih terlihat seperti perempuan. Sedangkan @dhika_hening menyebut Aprilio ‘masih melambai.’ Di KBBI, ‘melambai’ artinya mengayun-ayun turun naik, menggerakkan tangan turun naik (untuk memanggil dan sebagainya, dan berkibar-kibar. Di tengah masyarakat, kata ‘melambai’ seringkali digunakan untuk menyebut laki-laki yang kemayu, berbicara lemah lembut, hingga berdandan feminin (Wijaya & Duriana, 1997; Merdeka.com 2016; Tribunnews.com 2019). Berdasarkan komentar tersebut dapat terlihat bahwa secara kognitif, @borutouchih4 dan @dhika_hening masih berpandangan bahwa performa maskulinitas diperlukan untuk membuktikan bahwa seseorang benar-benar laki-laki tulen. Jika seseorang yang menyebut

dirinya laki-laki namun gesturnya masih menunjukkan kelembutan, gemulai, dan segala sesuatu yang merujuk ke arah performa feminin, maka orang tersebut akan disebut sebagai laki-laki ‘melambai,’ atau dengan kata lain bukan laki-laki tulen.

Komentar yang mengandung narasi *hypermasculinity* di akun @manganang92 juga cukup berbeda dengan akun @kumparan. Secara keseluruhan, 7 akun yang berkomentar semuanya membahas tentang ‘pisang’ yang dipegang oleh Aprilio di foto unggahannya. Mereka menganggap bahwa foto Aprilio memegang pisang itu merupakan sebuah pesan kepada audiens bahwa dirinya akan segera menjadi laki-laki. Foto tersebut diunggah pada tanggal 23 Februari 2021, atau sekitar 3 minggu sebelum Aprilio menjalani sidang perubahan identitas gendernya di Pengadilan Negeri Tondano.



Gambar 6. Aprilio Manganang dengan Pisang

Akun @ais_zamel di Tabel 1 misalnya, yang menyebut Aprilio di lubuk hati yang paling dalam ingin memiliki yang disebutnya “seperti pisang.” Kemudian akun @nairayezilia yang mengatakan “Ternyata foto dgn pisang ini kode kalau April mau jadi laki-laki 😂😂,” lalu akun @ariandrianto, “Ternyata pisang itu kode ..,” akun @cek_ipeh25, “Pisang itu knpa,” akun @gitria_erpe, “Ternyata arti dari foto ini terjawab...😂,” akun @mima_montog, “Foto penuh makna 🍌🍌,” dan yang terakhir akun @anggijunaidi1306, “❤️ wooww pisangnya gede mentek yoooo 😂.”

Pisang seringkali digunakan sebagai simbol alat kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena bentuknya yang mirip seperti penis (Health.kompas.com 2020). Simbolisasi ini pula lah yang diadopsi oleh 7 akun di atas. Beberapa di antaranya menyebut

bahwa foto itu adalah kode yang mengindikasikan bahwa Aprilio akan segera mengubah identitas gendernya sebagai laki-laki yang disimbolisasi melalui pisang yang dipegangnya. Kognisi sosial ini juga mencerminkan bahwa masyarakat masih menilai identitas gender seseorang berdasarkan peran gender, peran jenis kelamin dan stereotip maskulinitas tradisional yang harus dipenuhi ketika menyangkut identitas laki-laki, termasuk dalam hal memiliki ‘pisang’ atau dalam konteks di atas adalah penis.

Selain pada komentar, narasi *hypermasculinity* juga ditemukan pada video unggahan akun @kumparan yang dalam teksnya tertulis “Manganang Dibalut Seragam Prajurit Lelaki” dan “Duduk dengan gaya lelaki pada umumnya.”



Gambar 7. Foto ‘Pisang’ Aprilio Perkasa Manganang

Teks pertama, dapat dianggap sebagai penyampaian informasi bahwa status Aprilio di

TNI AD juga telah berubah setelah perubahan identitasnya diresmikan di Pengadilan.

Sebelumnya, Aprilio tergabung di TNI AD sebagai anggota Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad) yang memang seragamnya berbeda dengan laki-laki (Kompas.com 2021). Namun, teks kedua terdapat indikasi adanya narasi *hypermasculinity* ketika membahas tentang cara duduk Aprilio yang disebut “duduk dengan gaya lelaki pada umumnya.” Teks ini menunjukkan bahwa @kumparan masih melihat identitas gender Aprilio berdasarkan peran gender (*gender role*) dan peran seks atau jenis kelaminnya (*sex role*), dalam hal ini Aprilio dituntut untuk tidak berperilaku layaknya perempuan atau feminin. Kalimat ini juga seakan membingkai bahwa terdapat cara duduk khusus yang dapat menunjukkan kelakian seseorang.

3.3 Analisis Konteks Sosial

Perilaku *online abuse* berupa *gender-based bullying* dan narasi *hypermasculinity* pada komentar dan teks video unggahan @kumparan tentunya dapat mempolarisasi adanya wacana laki-laki tulen dan laki-laki feminin. Ketika seorang laki-laki tidak mampu menunjukkan performa maskulinitas tradisional, maka timbullah persepsi di masyarakat bahwa laki-laki tersebut ‘melambai’ atau laki-laki feminin. Pelabelan laki-laki feminin sudah dikenal sejak awal abad ke-18 di Inggris dan awal abad ke-20 di Amerika. Sebutannya bermacam-macam, mulai dari *molly*, *nancy-boy*, *buttercup*, *pansy*, *she-man*, *androgynous*, *sissy*, *fairy*, *queen*, *faggot*, *effeminacy*, dan sebagainya (Taywaditep 2002).

Pelabelan kepada laki-laki feminin tentu bukan tanpa tujuan, melainkan untuk membedakan mana laki-laki yang tulen, sejati, dan mana laki-laki yang feminin, dan di setiap kondisi yang masyarakatnya membedakan suatu kelompok pasti ditemui terjadinya diskriminasi. Bentuk diskriminasi terhadap laki-laki feminin antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, hingga kekerasan fisik (Yulia & Endang 2016). Berdasarkan Allport's Scale of Prejudice sebuah prasangka dapat memanifestasi tindakan selanjutnya yang terukur dalam lima skala, yakni *antilocution* (membicarakan hal yang negatif tentang seseorang, seperti menghina, mencela, bahkan candaan yang menyinggung), *avoidance* (menghindari suatu kelompok hingga mengucilkan), *discrimination* (menolak memberikan perlakuan yang sama atas satu kelompok), dan *physical attack* (perusakan properti pribadi korban, pemukulan, hingga pembunuhan), yang terakhir *extermination* (pemusnahan suatu kelompok dengan cara genosida). Menurut Allport, meski *antilocution* adalah tingkatan paling rendah dari prasangka, namun intensitasnya sudah sangat tinggi dan dapat berpotensi masuk ke tingkat diskriminasi (Allport 1954). Oleh sebab itu sebuah narasi yang dapat membentuk persepsi masyarakat hendaknya diwaspadai dan diminimalisir, atau bahkan dihilangkan secara keseluruhan.

Narasi *hypermasculinity* dapat merujuk pada persepsi di masyarakat bahwa laki-laki harus memenuhi kriteria maskulinitas tradisional. Bagi laki-laki yang tidak dapat

menunjukkan performa berdasarkan peran gender dan peran jenis kelamin, maka berpotensi menimbulkan prasangka sosial. Dalam kasus ini, Aprilio yang baru saja secara resmi mengubah identitas gendernya dari perempuan menjadi laki-laki akan dituntut untuk berhenti berperan feminin, namun dituntut harus berperan selayaknya 'laki-laki tulen' dengan menerapkan ideologi maskulinitas tradisional dari segi peran gender seperti cara berpakaian, cara duduk, bahkan cara bersin dan bernafas. Selain peran gender, peran jenis kelamin juga dituntut untuk bisa memenuhi kriteria maskulinitas tradisional, seperti dapat memiliki penis, dapat membuahi, menikahi dan menafkahi perempuan, dan lain sebagainya. Ketika masyarakat sudah terinternalisasi oleh narasi *hypermasculinity*, terlebih lagi ketika media massa yang dikonsumsi oleh masyarakat juga turut melembagakan narasi *hypermasculinity*, maka bukan tidak mungkin di kemudian hari prasangka sosial berubah menjadi *antilocution*, kemudian berkembang menjadi diskriminasi, bahkan kemungkinan yang terburuk menjadi *physical attack*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial, perilaku *online abuse* yang terjadi pada kolom komentar akun @kumparan dan @manganang92 secara keseluruhan tergolong dalam kategori *gender-based bullying* yang mayoritas dari komentarnya membahas tentang indikator-indikator peran gender (gender role) dan jenis

kelamin (sex role) Aprilio Perkasa Manganang. Indikator gender mengacu pada konstruksi peran sosial yang ditanamkan di masyarakat, bahwa laki-laki harus bersifat maskulin, dan perempuan harus bersifat feminin. Sedangkan indikator jenis kelamin mengacu pada variabel organ reproduksi dan fisiologi yang membedakan manusia berdasarkan kromosom (XX pada perempuan, XY pada laki-laki, dan jenis kromosom lain XXX dan XXY).

Narasi *hypermasculinity* pada komentar dan teks video unggahan @kumparan dapat mempolarisasi adanya wacana laki-laki tulen dan laki-laki feminin. Ketika masyarakat sudah terinternalisasi oleh narasi *hypermasculinity*, terlebih lagi ketika media massa yang dikonsumsi oleh masyarakat juga turut melembagakan narasi *hypermasculinity*, maka bukan tidak mungkin di kemudian hari prasangka sosial berubah menjadi *antilocution*, kemudian berkembang menjadi diskriminasi, bahkan kemungkinan yang terburuk menjadi *physical attack*.

Studi penelitian terdahulu menunjukkan adanya upaya-upaya yang dapat dilakukan baik dari segi preventif maupun represif dalam menghadapi kasus *online abuse* seperti mengkampanyekan ruang internet yang aman dan ramah pada semua kalangan, regulasi ketat terhadap perilaku *online abuse*, peraturan dan penerapan *community standards* (aturan khusus oleh *platform* media sosial), dan *reporting functions* (fitur-fitur pelaporan pelanggaran), edukasi dari pemerintah dan lembaga penyuluhan lain kepada masyarakat, meningkatkan *awareness* orang tua terhadap

anak-anaknya (bagi korban remaja) mengenai aktivitas di internet, peran serta kelompok-kelompok kemasyarakatan, keagamaan, dan lembaga pendidikan dalam hal perlindungan dan edukasi mengenai etika berkomunikasi di internet (Powell, Scott & Henry 2020; Pandie & Weismann 2016).

Subjek penelitian ini selain komentar-komentar *online abuse* yang diutarakan oleh netizen, juga menganalisis bagaimana perusahaan media @kumparan memuat narasi *hypermasculinity* di pemberitaannya. Kedua kasus ini tak dapat dipisahkan karena sifatnya kausalistik. Topik perubahan identitas gender Aprilio yang sedang hangat di masyarakat akan memancing media untuk memberitakan sesuai dengan konteks sosial yang berkembang dengan kognisi sosial jurnalis yang terbentuk dari kognisi sosial masyarakat secara luas, *vice versa*, masyarakat menerima informasi dari media massa berdasarkan framing dan perspektif redaksi media tersebut.

Ketika media menarasikan kasus Aprilio dalam perspektif *hypermasculinity*, maka masyarakat sebagai audiens media akan menginternalisasi narasi yang sama, dan menormalisasi perilaku *hypermasculinity* dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, selain perlunya edukasi di masyarakat mengenai etika berkomunikasi di media sosial, penting juga memberikan edukasi pada jurnalis yang menulis berita tentang kepekaan terhadap isu penyalahgunaan internet atau *online abuse* dan isu gender khususnya *hypermasculinity*.

Edukasi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dukungan bahan

bacaan sebagai pengembangan pengetahuan jurnalis, serta uji kompetensi wartawan yang mencakup pemberitaan ramah gender dan etika berkomunikasi di internet. Hal ini tentunya akan berkaitan dengan peran media dalam mengedukasi masyarakat mengenai etika berkomunikasi di internet dan juga kepekaan terhadap gender melalui pemberitaan, infografis, *educational campaign*, video informatif dan jenis-jenis karya jurnalistik lainnya.

Daftar Pustaka

- Allport, Gordon W. 1954. *The Nature of Prejudice*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Alyatalathaf, Muhammad Dicka Ma'arief. 2021. "Cybermisogyny: Hate Against Women and Gendertrolling Manifestation on Instagram." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 18 (2): 183–200. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3381>.
- Apjii.or.id. 2019. "Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia." <https://apjii.or.id/survei2018/kirimlink>.
- Artaria, Myrtati D. 2016. "Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual." *Biokultur* 5 (2): 157–65.
- Chandler, Daniel. 2007. *The Basic*. New York: Routledge.
- Dirna, Fitria Cita. 2021. "Pengaruh Media Sosial 'Instagram' Di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 2 (2): 75–88. <https://doi.org/10.22146/jwk.3617>.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Food.detik.com. 2020. "Tolpit hingga Memek, 5 Jajanan Tradisional yang Punya Nama 'Jorok.'" <https://food.detik.com/info->

- kuliner/d-4864029/tolpit-hingga-memek-5-jajanan-tradisional-yang-punya-nama-jorok.
- Glitch UK, dan End Violence Against Women Coalition. 2020. "The Ripple Effect: COVID-19 and the epidemic of online abuse," no. September: 48.
- Harris, Herdiansyah. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haywood, C., Johansson, T., Hammaren, N., Herz, M., Ottemo, A. 2018. *The Conundrum of Masculinity*. New York: Routledge.
- Health.kompas.com. 2020. "8 Bentuk Penis, Manakah yang Tak Normal?" <https://health.kompas.com/read/2020/02/01/210500568/8-bentuk-penis-manakah-yang-tak-normal-?page=all>.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 2 (1): 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.
- Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, dan Yesi Mekarsari. 2020. "Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic." *The Journal of Society and Media* 4 (2): 319. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p319-347>.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. 2021. "Jalan Panjang Aprilia Manganang hingga Dipastikan Laki-laki dan Berganti Nama." <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/20/121700265/jalan-panjang-aprilia-manganang-hingga-dipastikan-laki-laki-dan-berganti?page=all>.
- Lomauro, Antonella, dan Andrea Aliverti. 2018. "Sex differences in respiratory function." *Breathe* 14 (2): 131–40. <https://doi.org/10.1183/20734735.000318>.
- Merdeka.com. 2016. "Pria melambai bisa 'sembuh' setelah dipukuli dan disewakan PSK?" <https://www.merdeka.com/peristiwa/pria-melambai-bisa-sembuh-setelah-dipukuli-dan-disewakan-psk.html>.
- Pandie, Mira Marleni, dan Ivan Th. J. Weismann. 2016. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14 (1): 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>.
- Peters, Sanne A.E., dan Robyn Norton. 2018. "Sex and gender reporting in global health: New editorial policies." *BMJ Global Health* 3 (4): 3–5. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-001038>.
- Powell, Anastasia, Adrian J. Scott, dan Nicola Henry. 2020. "Digital harassment and abuse: Experiences of sexuality and gender minority adults." *European Journal of Criminology* 17 (2): 199–223. <https://doi.org/10.1177/1477370818788006>.
- Shafer, Autumn, Rebecca R. Ortiz, Bailey Thompson, dan Jennifer Huemmer. 2018. "The Role of Hypermasculinity, Token Resistance, Rape Myth, and Assertive Sexual Consent Communication Among College Men." *Journal of Adolescent Health* 62 (3): S44–50. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.10.015>.
- Taywaditep, Kittiwut, dan Jod. 2002. "Marginalization Among the Marginalized." *Journal of Homosexuality* 42 (1): 1–28. https://doi.org/10.1300/j082v42n01_01.
- Tempo.co. 2021. "Dokter Ungkap Hasil Pemeriksaan Medis Aprilia Manganang di Sidang." <https://sport.tempo.co/read/1443771/dokter-ungkap-hasil-pemeriksaan-medis-aprilia-manganang-di-sidang>.
- Tribunnews.com. 2019. "Sudah Kencani 50 Pria, Lelaki 'Melambai' Ini Tersandung

- Oleh Dua Cowok Brondong.” 2019. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/07/02/sudah-kencani-50-pria-lelaki-melambai-ini-tersandung-oleh-dua-cowok-brondong?page=3>.
- Unicef.org. 2019. “UNICEF poll: More than a third of young people in 30 countries report being a victim of online bullying.” <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-poll-more-third-young-people-30-countries-report-being-victim-online-bullying>.
- Vaillancourt, Tracy, Robert Faris, dan Faye Mishna. 2017. “Cyberbullying in Children and Youth: Implications for Health and Clinical Practice.” *Canadian Journal of Psychiatry* 62 (6): 368–73. <https://doi.org/10.1177/0706743716684791>.
- Weli, Sri, Teguh Pujo, Septa Surya Wahyudi, Program Studi, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Jember, et al. 2018. “NurseLine Journal” 3 (2).
- Wijaya., Duriana, Yeni. 1997. “Hubungan Keterlibatan Pengasuhan Ayah Dengan Maskulinitas Mahasiswa Pria Universitas ‘ X ’ Di Jakarta.”
- Yulia, Resi, Yusuarsono -, dan Anis Endang SM. 2016. “Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin.” *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3 (1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.292>.